

**KOHESI GRAMATIKAL PENGACUAN DEMONSTRATIF PADA  
WACANA DIALOG JAWA DALAM KOLOM “GAYENG KIYI”  
HARIAN *SOLOPOS* EDISI BULAN JANUARI-APRIL 2010**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh :

**PRATIWI AMALLIYAH**

A 310 060 106

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sepanjang hidupnya tidak pernah lepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan gagasan, isi pikiran, maksud, realitas. Ini berarti bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Kedudukan yang begitu penting menyebabkan bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu menyertai dalam setiap aktifitas dan perbuatannya. Keinginan untuk selalu mengadakan hubungan dengan orang lain menyebabkan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dan masyarakat sebagai pemakai bahasa merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa selalu berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran pemakainya. Perkembangan bahasa tersebut dapat diamati melalui berbagai macam media, seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan sebagainya.

Begitu pula dengan Bahasa Jawa yang merupakan lambang identitas daerah dan juga sebagai alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa untuk mengadakan interaksi dengan sesamanya dan yang menjadi buah pikiran maupun perasaannya.

Media cetak tidak hanya menyampaikan berita dan informasi-informasi aktual kepada pembaca, tetapi media cetak pun memiliki sarana atau wahana bagi para pembaca untuk menyampaikan ide, kritik, gagasan, dan keinginannya. Mereka dapat menuangkan pikiran dan gagasan dalam menanggapi segala persoalan yang berhubungan dengan persoalan yang ada di sekitarnya.

Dialog Jawa yang terdapat dalam rubrik *Gayeng Kiyi* jika dilihat dari tataran kebahasaan adalah wacana yang memiliki makna dan amanat yang disampaikan kepada pembaca. Wacana merupakan seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan bagi penyimak atau pembaca, sehingga dialog yang terdapat pada rubrik *Gayeng Kiyi* dalam media cetak merupakan wacana tulis.

Menurut Chaer (1996 : 267) wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena didalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun. Wacana dikatakan tertinggi terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan yang lainnya (kohesi dan koherensi). Kekohesian adalah keserasian hubungan antara unsur yang ada. Wacana yang kohesif bisa menciptakan wacana yang koheren (wacana yang benar ).

Buku *Pengajaran Wacana* (Tarigan, 1987 : 27 ), memberikan definisi sebagai berikut. “ Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.”

Batasan tersebut Tarigan tidak sekadar memberikan definisi wacana, tetapi juga sekaligus menunjukkan ciri-ciri wacana yang baik, mempunyai tingkat koherensi dan kohesi tinggi serta berkesinambungan dari awal hingga akhir wacana tersebut. Di samping itu, ia menyebutkan jenis wacana berdasarkan mediana, yakni wacana lisan dan wacana tulis. Secara lebih eksplisit, Tarigan menyebutkan ada delapan unsur penting yang merupakan hakikat wacana. Kedelapan unsur yang dimaksud ialah (1) satuan bahasa, (2) terlengkap, terbesar, tertinggi, (3) di atas kalimat atau klausa, (4) teratur atau tersusun rapi atau rasa koherensi, (5) berkesinambungan atau kontinuitas, (6) rasa kohesi atau rasa kepaduan, (7) lisan atau tulis, (8) awal dan akhir yang nyata.

Dialog Jawa memiliki aspek yang menjadi syarat keutuhan wacana. Aspek tersebut antara lain kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dialog Jawa menjadi sebuah wacana yang utuh, ditentukan adanya jalinan dan tatanan yang erat antara satu unsur yang lain sehingga tercipta keselarasan dan kepaduan antara unsur-unsur tersebut. Wacana dalam mewujudkan keselarasan hubungan antar unsur dalam wacana diperlukan alat-alat penghubung seperti keterangan tunjuk, kata penghubung yang digunakan sebagai penanda hubung dan penanda kohesi.

Menurut Sumarlam (2003: 17) Wacana dialog (dialogue discourse) merupakan wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog ini bersifat dua arah, dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan di dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif.

Dialog Jawa dalam rubrik *Gayeng Kiyi* pada dasarnya merupakan perpaduan antara bentuk dan makna kalimat satu dengan kalimat yang mengikutinya. Sebuah wacana dituntut adanya kekohesian informasi dalam kalimat-kalimat yang berelasi satu sama lain. Kata kohesif memiliki maksud bahwa dalam sebuah wacana dituntut adanya kepaduan dan keutuhan bentuk yang melukiskan bagaimana proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks. Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap atau terbesar dengan seperangkat kalimat yang selalu berhubungan secara semantik membentuk kesatuan makna yang utuh.

Penanda kohesi sebagai bagian dari wacana tidak hanya berkedudukan sebagai alat penghubung unit struktur, tetapi juga berkedudukan sebagai fungsi semantik. Wacana yang kohesif akan menumbuhkan pengaruh pada kejelasan hubungan antara satuan kebahasaan yang satu dengan yang lain sehingga ide dalam wacana lebih terarah dan utuh. Peranan fungsi penanda kohesi yang secara formal hadir sebagai alat penjalin keselarasan dan kepaduan yang berimplikasi pada kelancaran pemahaman wacana. Kecepatan

penempatan dan penggunaan kohesi di dalam sebuah wacana akan menghadirkan salah tafsir bagi pembaca maupun pendengar.

Menurut Sumarlam (2003 :173), kohesi gramatikal berkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir bahasa, yang meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (ellipsis), perangkaian (konjungsi).

Dialog Jawa dalam wacana *Gayeng Kiyi* pada dasarnya juga memiliki aspek-aspek yang memperlihatkan ciri sebagai bangunan yang utuh dalam suatu wacana. Dialog Jawa semacam itu banyak dijumpai pada media cetak (koran) *Solopos*. *Solopos* adalah salah satu media cetak yang selama ini konsisten memunculkan dialog Jawa yang dapat dikategorikan sebagai dialog Jawa yang modern. Keberadaan dialog Jawa modern pada kolom *Gayeng Kiyi* yang muncul pada setiap edisi hari Kamis dalam koran *Solopos* masih dibutuhkannya dialog Jawa untuk menjadi bahan bacaan masyarakat pada umumnya.

Penelitian tentang wacana dialog Jawa pada kolom *Gayeng Kiyi* belum pernah dilakukan, sehingga hasilnya diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui keutuhan suatu wacana dalam kolom *Gayeng Kiyi*. Keutuhan wacana perlu diwujudkan dalam suatu wacana berita atau informasi yang disampaikan, agar dapat diterima secara utuh oleh pembaca. Keutuhan wacana meliputi dua hal yang penting yaitu perpaduan bentuk dan perpaduan makna dalam wacana.

Penulis tertarik dengan dialog Jawa dalam kolom *Gayeng Kiyi* harian *Solopos* karena menunjukkan kekhasan, yaitu menunjukkan bahwa wacana dialog dalam bahasa Jawa menyimpan aspek-aspek kohesi. Dalam memahami dan mendeskripsikan wacana dialog Jawa tersebut, masalah aspek gramatikal pengacuan demonstratif sengaja dipandang sebagai permasalahan yang menarik untuk diteliti.

## **B. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menekankan batasan mengenai objek kajian yang akan diteliti, sehingga dapat memperjelas dan mempertegas pembatasan masalah tersebut.

Penelitian ini, objek kajiannya adalah wacana dialog Jawa dalam kolom *Gayeng Kiyi* yang akan dikaji atau dianalisis dari segi kohesi gramatikal pengacuan demonstratif.

## **C. Perumusan Masalah**

Masalah yang diteliti perlu diidentifikasi secara terperinci dan dirumuskan dalam pernyataan yang operasional. Perumusan masalah sekaligus mempertegas ruang lingkup objek yang diteliti. Ada empat masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif waktu yang terdapat pada dialog Jawa dalam kolom *Gayeng Kiyi* harian *Solopos* edisi Januari-April 2010?

2. Bagaimana bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif tempat yang terdapat pada dialog Jawa dalam kolom *Gayeng Kiyi* harian *Solopos* edisi Januari-April 2010?
3. Bagaimana posisi demonstratif waktu dan tempat yang digunakan pada dialog Jawa dalam kolom *Gayeng Kiyi* harian *Solopos* edisi Januari-April 2010?
4. Bagaimana peran demonstratif waktu dan tempat yang digunakan pada dialog Jawa dalam kolom *Gayeng Kiyi* harian *Solopos* edisi Januari-April 2010?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menjawab sejumlah permasalahan, yang telah diajukan dalam permasalahan di atas. Penelitian kohesi gramatikal pengacuan demonstratif ada empat tujuan yang ingin dicapai.

1. Mengetahui bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif waktu yang terdapat pada dialog Jawa dalam kolom *Gayeng Kiyi* harian *Solopos* edisi Januari-April 2010.
2. Mengetahui bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif tempat yang terdapat pada dialog Jawa dalam kolom *Gayeng Kiyi* harian *Solopos* edisi Januari-April 2010.

3. Mengetahui posisi demonstratif waktu dan tempat yang terdapat pada dialog Jawa dalam kolom *Gayeng Kiyi* harian *Solopos* edisi Januari-April 2010.
4. Mengetahui peran demonstratif waktu dan tempat yang terdapat pada dialog Jawa dalam kolom *Gayeng Kiyi* harian *Solopos* edisi Januari-April 2010.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini selain mampu menjawab sejumlah permasalahan, juga dapat memberikan manfaat secara teori dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teori
  - a. Menambah perbendaharaan teori bidang kajian studi kebahasaan khususnya tentang penanda kohesi gramatikal pengacuan demonstratif dalam wacana.
  - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisis wacana dialog Jawa sehingga kita dapat mengetahui kohesi gramatikal pengacuan demonstratif dalam wacana.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian berikutnya.
  - b. Menambah wawasan kepada pembaca dalam pemahaman kohesi, khususnya kohesi gramatikal pengacuan demonstratif.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan dilakukan.

Adapun sistematika penulisan skripsi adalah:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori. Pada bab ini diungkapkan beberapa tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji. Kerangka teori dalam bab ini meliputi, pengertian wacana, jenis-jenis wacana, pengertian kohesi, jenis-jenis kohesi, dan pengertian wacana dialog.

Bab III Metode penelitian. Bab ini berisi tentang sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi tentang pengacuan demonstratif waktu, pengacuan demonstratif tempat, peran dan posisi pengacuan demonstratif waktu dan tempat.

Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.